

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Saat ini, Indonesia masih menjadi salah satu negara yang berstatus darurat narkoba, peredaran obat-obatan terlarang yang tak terkendali menjadi salah satu permasalahan yang sangat kompleks di negara ini. Permasalahan kompleks muncul seiring dengan pengaruh yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba dalam berbagai sektor berupa sisi medis, psikiatris, kesehatan jiwa sampai dengan psikososial (ekonomi, politik, sosial budaya, kriminalitas dan sebagainya). Tindak penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang berasal dari fenomena sosial. Narkoba dan zat adiktif lainnya merupakan fenomena yang sudah ada sejak zaman dahulu seiring munculnya perkembangan peradaban manusia di dunia (Kitbiyah, 2015: 53)

Berdasarkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba, di Indonesia terjadi peningkatan dari tahun 2019 sebesar 1,80% menjadi 1,95% atau setara dengan 3,6 juta jiwa di tahun 2021. Kondisi ini terjadi dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat stress dan depresi masyarakat ditengah pandemi sehingga mendorong beberapa dari mereka untuk mengkonsumsi narkoba. Namun, kondisi pandemi bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi meningkatnya angka penggunaan narkoba. Banyaknya penyelundupan yang dilakukan oleh beberapa oknum khususnya melalui jalur laut menjadi faktor lain yang menyebabkan terjadinya peningkatan kasus di Indonesia. Kepala BNN sendiri menyebutkan

bahwa 90% dari kasus penyelundupan dilakukan melalui jalur laut (Humas BNN, 2021: 1)

Angka prevalensi Provinsi Jawa Barat sebesar 0,45% untuk data pecandu setahun pakai dan 0,6% untuk pecandu yang pernah pakai dari jumlah penduduk Jawa Barat yang berjumlah sekitar 49. 935. 858 jiwa. Presentase ini terlihat kecil, akan tetapi jika dikalikan dengan jumlah penduduk di Jawa Barat menyentuh angka sekitar 109. 743 jiwa. Demikian terungkap saat Kuliah Umum yang digelar oleh Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (Artipena) Jawa Barat, Selasa 31 Agustus 2021.

Masalah penyalahgunaan narkoba, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional atau BNN (2017), diperkirakan kerugian yang ditimbulkan sebesar Rp 63 triliun pada tahun 2014, terhitung kerugian pengeluaran pribadi sebesar Rp 1 triliun yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar. Biaya kerugian sosial adalah 6,9 triliun. Kerugian pribadi meliputi biaya penggunaan narkoba, dan biaya sosial meliputi biaya rehabilitasi, biaya hukum, dan biaya kematian.

Masalah umum yang disebabkan oleh penyalahgunaan zat adalah kemunduran tenaga kerja yang ada. Penyalahgunaan zat dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental (Wahyudin et al, 2018: 7) Pengguna narkoba cenderung kurang produktif dan memiliki kualitas diri yang rendah. Lebih tepatnya, efek obat pada tubuh atau tubuh dapat terwujud dalam bentuk infeksi otak, pembuluh darah, tulang, paru-paru, sistem pencernaan, sistem saraf, jantung, dan infeksi yang sangat berbahaya seperti TBC. alam. HIV/AIDS, herpes, hepatitis, dll.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kecanduan narkoba adalah gangguan mental dan perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan masalah sosial seseorang. ditandai dengan keinginan untuk menggunakan obat-obatan. Kecanduan obat adalah penyakit kronis berulang yang tidak disadari oleh banyak masyarakat umum, karena penyakit ini sering menjadi kronis dengan "kuratif" dan pada jarak waktu yang lama. Dalam hal ini, masalah ketergantungan yang dihadapi oleh para korban penyalahguna narkoba tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena perlu dilakukan penanganan yang serius sehingga mereka bisa terbebas dari jerat narkoba.

Sebagai upaya untuk menurunkan angka pengguna narkoba, salah satunya yaitu melalui cara promotif atau pembinaan, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dengan melalui cara rehabilitatif ini, kemudian didirikanlah pusat-pusat rehabilitasi korban penyalahguna narkoba sebagai salah satu upaya penanganan korban penyalahgunaan NAPZA yang dibantu oleh berbagai tenaga profesional salah satunya yaitu konselor.

Seperti halnya di Yayasan Graha Prima Karya sejahtera (Grafiks) berdasarkan observasi prariset dan wawancara terhadap konselor yang dilakukan oleh peneliti pada Rabu, 6 Oktober 2021, peneliti menemukan fenomena bahwa banyaknya temuan kasus dalam proses rehabilitasi terhadap klien korban penyalahguna narkoba yang mengalami penurunan motivasi saat menjalani proses rehabilitasi sehingga proses rehabilitasi berjalan lambat. Hal ini dapat peneliti amati saat proses konseling, klien seringkali mengeluhkan motivasi dalam dirinya yang terkadang naik turun dan pada beberapa klien

merasa sangat terbantu dengan mengikuti semua alur dan tahapan yang diberikan konselor di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks).

Yayasan Grapiks merupakan sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan upaya pendampingan, advokasi, dan pelatihan. Yayasan Grapiks terletak di komplek Bina Karya 1 Cimekar, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Saat ini Yayasan Grapiks berfokus dalam upaya kuratif dalam menurunkan angka penyalahguna narkoba dengan menyediakan rehabilitasi dan menjalankan program pencegahan HIV-AIDS. Dalam proses rehabilitasi, konseling menjadi upaya penting yang perlu dilakukan dalam proses rehabilitasi.

Yayasan Grapiks memiliki berbagai jenis program diantaranya yaitu memberikan penyuluhan terkait HIV-AIDS di lapas, sekolah-sekolah, dan pada masyarakat sekitar. Penyuluhan yang dilakukan terkait informasi seputar TB, HIV-AIDS, IMS, LASS (Layanan Alat untuk Steril), dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Sebagai salah satu tenaga professional, konselor yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Kerja sama yang baik antara kedua belah pihak akan berpengaruh terhadap efektifitas proses konseling. Dalam hal ini, konselor sebagai tenaga profesional yang berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing bagi klien yang sangat penting dalam upaya pemulihan para pecandu yang harus

benar-benar memahami bagaimana mekanisme proses konseling berjalan seperti yang diharapkan (Lubis, 2011: 21).

Brunelle (2015: 5) menguraikan bahwa pengalaman pemulihan mereka banyak dibantu oleh pekerja sosial salah satunya yaitu konselor melalui penelitian terhadap 127 mantan pecandu narkoba. Dengan melalui bantuan yang diberikan untuk meningkatkan atau mempertahankan motivasi orang yang bergantung pada NAPZA dengan bersikap rendah hati, sabar, empati, dan dengan melakukan upaya untuk berkolaborasi dengan pekerja sosial lain di berbagai layanan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji terkait Peran konselor adiksi dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh konselor adiksi dalam memfasilitasi klien penyalahguna narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh konselor adiksi dalam memotivasi klien penyalahguna narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh konselor adiksi dalam membimbing klien penyalahguna narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya konselor adiksi dalam memfasilitasi klien penyalahguna narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks.
2. Untuk mengetahui upaya konselor dalam adiksi memotivasi klien penyalahguna narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks.
3. Untuk mengetahui upaya konselor adiksi dalam membimbing klien penyalahguna narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang konseling pada umumnya dan dapat menambah khazanah akademik dalam bidang konseling dan konseling Islam pada khususnya. terkait peran konselor adiksi dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan serta ilmu yang telah didapatkan

dalam proses perkuliahan dan mengaplikasikannya di masyarakat terkait pentingnya peran adiksi konselor dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada mahasiswa, pengurus Yayasan Grapiks, dan masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bahan pemikiran positif dan solusi untuk mendukung proses pemulihan para klien penyalahgunaan narkoba.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terdahulu merupakan rujukan ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding dan membantu dalam memposisikan letak penelitian selanjutnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan topik yang dikaji oleh penulis.

Pertama, artikel jurnal *Konseling dan Pendidikan* yang ditulis oleh Agus Supriyanto (2016) yang berjudul “Bimbingan Konseling bagi Pecandu Narkoba”. Memaparkan bahwa proses pemulihan terhadap pengguna narkoba dengan menggunakan bimbingan Islami yang bisa menguatkan mental klien sehingga dapat kembali pulih. Penelitian ini menjadi landasan bagi peneliti dalam mendeskripsikan proses pemberian bantuan untuk pemulihan klien penyalahguna narkoba.

Kedua, dalam artikel jurnal *Bimbingan dan Konseling Islam* yang ditulis oleh Rudy hadi Kusuma (2020) yang berjudul “Penerapan Konseling Adiksi Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda” dalam penelitiannya konselor berfokus pada upaya penerapan konseling adiksi yang menggunakan Teknik konvensional. Sedangkan dalam penelitian ini penulis, lebih berfokus pada upaya konselor dalam membantu proses rehabilitasi dengan menggabungkan metode konvensional dan keagamaan.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis Nur Fadilah tahun (2017) UIN Sumatera Utara yang berjudul “Upaya Konselor Adiksi Dalam Penanganan Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara” memaparkan bahwa upaya konseling yang diberikan oleh konselor adiksi dilakukan dengan konseling individual dan group terapi yang sesuai dengan ilmu adiksi. Penelitian ini menjadi acuan strategi bagi peneliti untuk melanjutkan pembahasan terkait konteks pemulihan klien yang dibantu oleh konselor.

Adapun peneliti memusatkan kajian pada upaya apa saja yang dilakukan konselor adiksi dalam memfasilitasi, memotivasi, dan membimbing klien penyalahguna narkoba untuk membantu pemulihannya. Dan belum ada penelitian yang memusatkan penelitiannya tentang hal tersebut, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Peran Konselor Adiksi

Sarjono Soekanto (2006: 18) peran diartikan sebagai aspek dinamis status, seseorang menjalankan hak dan kewajiban. Ketika seseorang menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatannya, maka ia telah memenuhi perannya.

Peran juga diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dan keharusan yang dipenuhi oleh seseorang karena posisinya di dalam status tertentu, dalam di masyarakat atau lingkungan tempatnya berada, dari perannya sebagai individu dan makhluk sosial (N. Gross et. al., 1995: 99).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai atau menduduki suatu jabatan atau kedudukan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat atau bertempat tinggal di suatu lembaga.

Konselor sebagai tenaga profesional yang berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing untuk klien yang benar-benar membutuhkan bantuan pemulihan adiksi, maka konselor adiksi adalah yang benar-benar memahami bagaimana mekanisme proses konseling bekerja seperti yang diharapkan (Lubis, 2011: 21).

Konselor adalah orang yang dapat memberikan saran berdasarkan standar profesional. Faktor kepribadian konsultan menentukan gaya layanan konselingnya (Surya, 2013: 34) dari uraian di atas, peran konselor adalah mendukung klien dalam proses konseling. Oleh karena itu, peran konselor sangat penting untuk mendampingi klien sampai ia bisa menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Karena tanggung jawab masing-masing dalam melakukan kegiatan proses konseling dengan benar.

b. Penyalahguna Narkoba

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Belitung No. 1 tahun 2018 penyalahguna narkoba diartikan sebagai orang yang mendapatkan dan menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya tanpa hak atau melanggar hukum. Berdasarkan pengertian sebelumnya dapat diartikan bahwa klien penyalahguna adalah seseorang atau individu yang memerlukan bantuan profesional dalam masalahnya terkait penyalahgunaan narkotika, psikotropika, zat adiktif lainnya.

Menurut Hawari (Saepulrohim, 2016:47) disebutkan bahwa penyalahgunaan NAPZA adalah suatu proses gangguan mental (ditandai dengan penggunaanya yang mengalami gangguan kepribadian kecemasan dan atau depresi) akibat penggunaan zat adiktif.

### c. Pemulihan

Pemulihan atau rehabilitasi merupakan suatu upaya yang dilaksanakan konselor untuk membantu pecandu untuk pulih dari kecanduan (Myrick, 2011). Menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1997, masa pemulihan artinya rentangan waktu yang dipergunakan bagi pecandu narkoba untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial yang diperlukan untuk menyembuhkan ketergantungan terhadap narkoba baik secara fisik maupun psikis.

Rehabilitasi juga didefinisikan sebagai fasilitas semi-tertutup dimana hanya individu-individu tertentu dengan kepentingan khusus yang masuk. Menurut Soeparman (2000: 37) mengungkapkan bahwa rehabilitasi narkoba sebagai wadah yang dapat menyediakan pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk mengantisipasi diri dari narkoba.

Pemulihan Pecandu Narkoba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu Rehabilitasi Narkoba, istilah Rehabilitasi dalam UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika terdiri dari 2 jenis yaitu : (1) Rehabilitasi Medis yaitu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan Pecandu dari ketergantungan narkotika, sesuai dengan tujuan rehabilitasi menurut UU No 35 tahun 2009 tentang Narkotika adalah sebagai pemulihan atau pengobatan dan pengembalian kondisi bagi penyalahguna narkoba agar dapat kembali

melaksanakan fungsi sosialnya yaitu dapat melakukan fungsi sosialnya di masyarakat secara normal dan wajar. (2) Rehabilitasi Sosial yaitu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, sesuai Pasal 1 angka 17 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Salah satu teori yang membahas tentang pemulihan pecandu narkoba sebagaimana yang dikutip oleh Darimis (2016: 75) adalah *Developmental Models of Recovery* yang terdiri dari atas lima tahapan, meliputi: (1) Transisi, (2) Stabilitas, (3) Pemulihan dini, (4) Pemulihan menengah, (5) Pemulihan akhir dan pemeliharaan.

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks) terletak di komplek Bina Karya 1, Blok C No. 56 Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Adapun yang menjadi faktor pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian di tempat ini adalah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan proses pemulihan di Yayasan Grapiks berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi ini karena dianggap perlu dilakukan penelitian tentang peran konselor adiksi dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma penelitian disebut juga kerangka berpikir yang dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana cara paandang peneliti terhadap fakta sosial yang terjadi sesungguhnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis karena, dalam kaitannya penelitian ini mengkaji realita peran konselor adiksi dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba di Yayasan Grapiks.

Adapun pendekatan yang di dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan cara mengumpulkan informasi untuk menjawab fokus penelitian sehingga dapat menggambarkan suatu kondisi atau fenomena secara spesifik.

### **3. Metode Penelitian**

Sama seperti tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini terkait peran konselor adiksi dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba di Yayasan Grapiks juga menjelaskan mengenai upaya apa saja yang dilakukan konselor dalam membantu pemulihan klien.

### **4. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menyajikan jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan wawancara dan fokus dokumentasi. Penelitian dan tujuan penelitian. Adapun sumber datanya sendiri terdiri dari:

#### **a. Sumber Data Primer**

Dalam penelitian ini adalah konselor. Konselor berperan sebagai pihak utama yang menjalankan perannya secara langsung sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba. Di Yayasan Grapiks ini konselor yang menjadi sumber data primer adalah Ibu Vika Nurdian Soleha, Ibu Reiha Fadila, dan Ibu Sonia Katerina Ayu Mustika.

b. Sumber Data Sekunder

Ketua Yayasan Drs. Kartono berperan sebagai penanggungjawab seluruh kegiatan di yayasan, salah satunya adalah layanan konseling rehabilitasi. Lalu ketua yayasan juga memberikan keterangan informasi terkait Lembaga sejarah, visi-misi, dan program yang ada di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera.

**5. Informan atau Unit Analisis**

a. Informan

Informan merupakan sumber data penelitian, orang yang memberikan informasi dimana dalam pemberian keterangannya dipancing oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah konselor, ketua Yayasan Grapiks.

b. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan sumber data penelitian, orang yang memberikan informasi dimana dalam pemberian keterangannya dipancing oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah konselor, klien dan ketua Yayasan Grapiks.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti berada di dalam subyek yang diamati sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan konselor adiksi dalam membantu memfasilitasi, memotivasi, dan membimbing

klien penyalahguna narkoba. Observasi juga dipilih sebagai teknik dalam pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh data empiris.

b. Wawancara

Peneliti dalam memperoleh informasi yang mendalam menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari konselor sebagai sumber data primer yang berperan secara langsung dalam proses pemulihan klien. Adapun selanjutnya, peneliti mewawancarai ketua yayasan untuk memperoleh informasi lainnya yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data-data yang tidak bisa dilihat dan ditanyakan secara langsung. Selain itu, metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperkuat data hasil wawancara terkait pelaksanaan bimbingan konseling dan mengetahui peran konselor di Yayasan Grapiks.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menentukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yaitu dengan menentukan, membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh terkait peran konselor adiksi dalam membantu pemulihan klien di Yayasan Grapiks. Dengan kata lain, peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman dalam analisis data, terdapat tiga komponen penting yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing* atau *verification*).

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang dikumpulkan yang mungkin relevan atau sebaliknya mengenai peran konselor kecanduan dalam pemulihan pecandu narkoba.

### b. Penyajian Data (*Display*)

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang diperoleh relevan atau tidak relevan dengan upaya konselor dalam pemulihan klien penyalahgunaan narkoba dengan cara menyederhanakan dan kembali mengeksplorasi.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah terakhir dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan cara mendeskripsikan informasi untuk kemudian diringkas agar lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini kesimpulan yang akan diambil adalah tentang peran konselor dalam membantu pemulihan klien penyalahguna narkoba di Yayasan Grapiks.

